

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam konteks pendidikan nasional, sistem pendidikan di Indonesia mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan yang tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial.¹

Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia terus berkembang sebagai bentuk komitmen negara dalam memberikan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik. Sekolah inklusi hadir sebagai ruang pembelajaran yang menyatukan siswa reguler dan siswa ABK dalam satu lingkungan belajar yang sama. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi sarana, kompetensi guru, maupun kesiapan sistem pendukung.²

Data nasional menunjukkan bahwa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang terlayani di sekolah inklusi terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini menuntut kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang heterogen.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 dan Pasal 32.

² Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi keragaman karakteristik siswa.³

Pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembiasaan sikap religius dan praktik ibadah. Bagi siswa ABK yang memiliki hambatan konsentrasi, regulasi emosi, atau pemahaman instruksi, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang lebih sabar, fleksibel, dan individual.⁴

Hasil observasi awal di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu menunjukkan bahwa siswa ABK dalam pembelajaran PAI sering mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi, mengikuti instruksi berjenjang, serta menyelesaikan tugas tanpa pendampingan langsung. Guru PAI harus mengulang instruksi beberapa kali dan memberikan perhatian khusus agar siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Situasi ini menuntut kesabaran dan ketahanan psikologis guru dalam menghadapi dinamika kelas inklusi.

Kondisi tersebut guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang harus mampu mengelola tekanan emosional dan beban kerja tambahan. Tantangan berulang dalam menghadapi kesulitan siswa ABK dapat menimbulkan stres dan kelelahan jika tidak diimbangi dengan kemampuan resiliensi yang baik.⁵

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Statistik Pendidikan Khusus* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024).

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

⁵ H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 45.

Tantangan ini selaras dengan temuan penelitian Faradina dan Rosdiana yang menunjukkan bahwa guru sekolah inklusi menghadapi dinamika resiliensi yang kompleks ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama pada tahap awal pendampingan dan dalam menanggulangi tekanan psikologis akibat berbagai tuntutan pekerjaan mereka.⁶

Resiliensi guru merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru yang resilien cenderung mampu mengelola emosi, mencari solusi kreatif, dan tetap menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran meskipun menghadapi hambatan.⁷

Penelitian lain oleh Lestari dan Rahmanita juga menemukan bahwa guru sekolah inklusi perlu memiliki kemampuan resiliensi yang kuat karena mereka dihadapkan pada tantangan besar dalam menciptakan pendidikan yang setara antara siswa dengan dan tanpa disabilitas, yang sering menimbulkan tekanan dan kebutuhan adaptasi berkelanjutan dalam praktik pembelajaran mereka.⁸

Perspektif psikologi pendidikan, resiliensi berkaitan dengan kemampuan coping, regulasi diri, dan optimisme dalam menghadapi situasi sulit. Guru yang memiliki resiliensi tinggi akan memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai beban yang melemahkan. Hal ini penting dalam

⁶ Faradina, N. S., & Rosdiana, A. M., *Dinamika dan Faktor Resiliensi Mengajar pada Guru Sekolah Inklusi* (Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2022).

⁷ Christopher Day dan Qing Gu, *Resilient Teachers, Resilient Schools* (London: Routledge, 2014), 15.

⁸ Lestari, D., & Rahmanita, U., *Resilience of Inclusive School Teachers in Kota Bengkulu* (KnE Social Sciences, 2025).

konteks pendidikan inklusif, di mana dinamika kelas sering kali tidak dapat diprediksi.⁹

Selain itu, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru memberikan scaffolding sesuai kebutuhan siswa.¹⁰ Dalam praktiknya, penerapan *ZPD* pada siswa ABK memerlukan kesabaran, konsistensi, dan ketahanan emosional guru untuk terus memberikan bimbingan bertahap hingga siswa mencapai kemandirian belajar.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh sikap dan kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman siswa.¹¹ Guru yang tidak memiliki ketahanan diri yang kuat cenderung mengalami burnout, sedangkan guru yang resilien mampu mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun berada dalam tekanan.

Di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu salah satu sekolah inklusi, guru PAI menghadapi realitas kelas yang heterogen dengan berbagai karakteristik ABK, seperti kesulitan konsentrasi, lambat memahami instruksi, dan kebutuhan pendampingan intensif. Situasi ini menuntut adanya ketahanan profesional yang tidak hanya berbasis kompetensi pedagogik, tetapi juga kekuatan mental dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana resiliensi guru PAI dalam menghadapi kesulitan anak ABK dalam

⁹ Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The Resilience Factor* (New York: Broadway Books, 2002), 28.

¹⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

¹¹ Ainscow, Mel, *Developing Inclusive Education Systems* (London: Routledge, 2015), 67.

pembelajaran PAI di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk, faktor pendukung, serta strategi penguatan resiliensi guru dalam konteks pendidikan inklusif.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa ABK mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan mengikuti instruksi selama pembelajaran PAI berlangsung.
2. Pembelajaran PAI yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memerlukan pendekatan individual yang lebih intensif bagi siswa ABK.
3. Guru PAI menghadapi tantangan emosional dan pedagogis dalam mengelola kelas inklusi yang heterogen.
4. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa ABK.
5. Belum tergambar secara mendalam bentuk dan faktor resiliensi guru PAI dalam menghadapi kesulitan anak ABK di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji resiliensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kesulitan anak berkebutuhan khusus (ABK), bukan resiliensi guru mata pelajaran lain.

2. Kesulitan anak ABK yang dimaksud dibatasi pada hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran PAI, seperti kesulitan konsentrasi, memahami instruksi, dan menyelesaikan tugas.
3. Penelitian ini dilakukan di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu sebagai studi kasus, sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan secara luas.
4. Fokus penelitian pada bentuk resiliensi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi guru dalam mempertahankan ketahanan profesionalnya.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan sumber data utama guru PAI, sehingga tidak membahas pengukuran kuantitatif tingkat resiliensi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk resiliensi guru PAI dalam menghadapi kesulitan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran PAI di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mempertahankan ketahanan profesional dan emosionalnya saat menghadapi dinamika pembelajaran inklusif?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi guru PAI dalam menghadapi kesulitan anak ABK di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk resiliensi guru PAI dalam menghadapi kesulitan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran PAI di SD IT Al Aufa Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mempertahankan ketahanan profesional dan emosionalnya dalam pembelajaran inklusif.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi guru PAI dalam menghadapi kesulitan anak ABK.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait konsep resiliensi guru dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai ketahanan profesional guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan motivasi dalam meningkatkan ketahanan diri serta strategi menghadapi kesulitan siswa ABK dalam pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mendukung penguatan resiliensi guru melalui kebijakan, pelatihan, dan sistem pendampingan di sekolah inklusi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan rujukan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan resiliensi guru, pendidikan inklusif, dan pembelajaran PAI.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Penelitian Relevan, berisi landasan teori yang meliputi konsep resiliensi guru, karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusi, teori pendukung seperti Zone of Proximal Development (ZPD), penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi hasil penelitian tentang bentuk resiliensi guru PAI, faktor pendukung dan penghambat, serta

strategi guru dalam menghadapi kesulitan anak ABK, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori dan penelitian relevan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

